

PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Mohammad Zainul Arifin Billa¹

1 Universitas Nurul Jadid ; arikarifin2@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Sustainable Professional
Development;
quality of education;
Teacher;

Article history:

Received 2025-07-21

Revised 2025-07-22

Accepted 2025-07-23

ABSTRACT

This study aims to analyze the planning, control, and improvement of the quality of sustainable professional development (PKB) of teachers in improving the quality of education at SMA Plus Miftahul Ulum and SMK Al-Furqon. The quality of educators, as the core of the success of educational institutions, is highly dependent on systematic PKB efforts. With a descriptive qualitative method and a case study approach, data was collected through in-depth observation, structured interviews with key informants, and analysis of literature studies and relevant documents. The results of the study show that PKB planning involves a comprehensive analysis of teacher needs, including performance evaluation and adjustments to the implementation of the Independent Curriculum. Quality control is realized through various PKB programs such as Subject Teacher Meetings (MGMP) and specific training, which is always followed by continuous monitoring and evaluation by school leaders and foundations. PKB quality improvement focuses on identifying post-implementation development needs, utilizing digital technology for distance learning, and career development and professional recognition through certification. The implications of these findings confirm that a planned, controlled, and sustainable PKB is an essential strategy to achieve optimal quality of education, fully supported by the commitment of school and foundation leadership in the context of pesantren-based education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mohammad Zainul Arifin Billa

Universitas Nurul Jadid ; arikarifin2@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor krusial dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Pendidik, sebagai garda terdepan, memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 secara eksplisit menegaskan kewajiban guru untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi esensial untuk memastikan mereka terus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kurikulum yang dinamis (Wati & Nurhasannah, 2024). Tanpa guru yang berkualitas dan adaptif, cita-cita pendidikan nasional untuk mencetak generasi unggul akan sulit tercapai.

Dalam konteks pendidikan modern yang terus berevolusi, tuntutan terhadap peran guru semakin kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran, serta memahami dan merespons berbagai karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik yang beragam (Purba et al., 2024). Dinamika perubahan kurikulum, seperti implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, semakin memperkuat urgensi bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada peserta didik, dan berbasis proyek, menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar, adaptif dalam menghadapi tantangan, dan responsif terhadap potensi unik setiap siswa (Nata, 2025). Tanpa pengembangan yang berkelanjutan dan terarah, guru berisiko tertinggal dari perkembangan zaman, mengalami kejenuhan profesional, dan tidak mampu memenuhi ekspektasi pendidikan yang terus meningkat dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Selain itu, gelombang globalisasi dan revolusi industri 4.0 juga membawa implikasi signifikan terhadap profesi guru, menuntut mereka untuk tidak hanya menjadi penyampai informasi pasif, tetapi juga fasilitator pembelajaran aktif, motivator yang menginspirasi, dan inovator yang mampu merancang solusi kreatif untuk tantangan pembelajaran. Guru dituntut untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat, yang semuanya memerlukan peningkatan kompetensi berkelanjutan dalam literasi digital, pemikiran kritis, dan keterampilan kolaborasi (Nasaruddin, 2025). Peran guru bergeser secara fundamental dari sekadar pengajar menjadi pembimbing, mentor, dan fasilitator yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi di kalangan siswa, yang semuanya memerlukan peningkatan kompetensi berkelanjutan yang sistematis (Safitri et al., 2025).

Pentingnya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru tidak hanya terletak pada pemenuhan standar kompetensi formal, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan inovatif di lingkungan sekolah. PKB memungkinkan guru untuk menginternalisasi pengetahuan baru yang relevan, mengasah keterampilan pedagogis yang esensial, dan mengembangkan sikap profesional yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola kelas yang beragam secara efektif, menerapkan asesmen yang holistik dan autentik, serta membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka (Salamah et al., 2025). Lebih dari itu, PKB juga berperan krusial dalam meningkatkan rasa percaya diri guru terhadap kemampuan mengajarnya, mendorong inisiatif untuk mencoba metode baru, dan memupuk semangat kolaborasi antar sesama pendidik. Kolaborasi ini, yang seringkali terwujud dalam komunitas belajar profesional, pada gilirannya akan menciptakan budaya belajar yang kuat dan saling mendukung di lingkungan sekolah (Kusumawati, 2024). Investasi dalam PKB guru secara langsung berkorelasi dengan peningkatan

kualitas output pendidikan secara keseluruhan, karena guru yang berkompeten dan termotivasi akan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tuntutan zaman (Muaddab & Nafisah, 2023). Oleh karena itu, PKB bukan hanya sekadar kewajiban profesional atau program tambahan, melainkan sebuah investasi strategis yang fundamental bagi kemajuan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan (Aizaroh et al., 2025).

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru secara empiris telah terbukti berdampak positif pada kualitas kurikulum yang diimplementasikan, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, dan pada akhirnya, peningkatan prestasi akademik siswa (Afandi, 2024). Guru yang secara konsisten dan terencana mengembangkan diri cenderung lebih inovatif dalam pendekatan pengajaran, adaptif terhadap perubahan lingkungan belajar, dan mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan partisipatif. PKB mencakup berbagai aktivitas terstruktur seperti pelatihan formal, seminar, lokakarya, publikasi ilmiah (misalnya penelitian tindakan kelas), dan kegiatan kolektif guru (seperti MGMP atau KKG) yang dirancang secara sistematis untuk memperkaya pengetahuan substantif, keterampilan pedagogis, dan sikap profesional (Widagdo, 2024). Beberapa penelitian terdahulu ((Muizzuddin, 2019)) telah secara konsisten menyoroti pentingnya profesionalisme guru dan efektivitas berbagai program PKB dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, meskipun banyak studi telah mengkaji PKB, implementasi PKB yang efektif memerlukan perencanaan, pengendalian, dan peningkatan yang sistematis untuk memastikan dampaknya optimal (Zuhraina & Husna, 2022). Sebagian besar studi ini umumnya berfokus pada konteks sekolah umum atau kerangka teoretis PKB secara luas, meninggalkan celah dalam pemahaman implementasi PKB pada lembaga pendidikan dengan karakteristik khusus.

SMA Plus Miftahul Ulum dan SMK Al-Furqon, sebagai lembaga pendidikan swasta yang beroperasi di bawah naungan pondok pesantren, menghadapi tantangan unik terkait variasi latar belakang pendidikan dan kompetensi awal guru, serta adaptasi terhadap kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka yang berbasis IT. Lingkungan pesantren (Listrianti & Nuzulah, 2025), dengan karakteristik dan nilai-nilai khasnya, dapat menghadirkan konteks yang berbeda dalam pelaksanaan PKB dibandingkan sekolah umum (Rozak, 2025). Misalnya, adanya larangan penggunaan perangkat teknologi tertentu bagi siswa di lingkungan pesantren dapat mempengaruhi strategi pembelajaran berbasis IT yang dirancang guru, sehingga menuntut inovasi dalam pemanfaatan fasilitas yang tersedia seperti laboratorium komputer. Selain itu, nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang kuat di pesantren mungkin membentuk pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kepribadian dan sosial guru, menekankan aspek moral dan etika dalam profesionalisme. Observasi awal di kedua sekolah ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengelolaan kelas, penggunaan teknologi untuk pembelajaran, dan pemahaman yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dilaksanakan di kedua lembaga ini untuk secara konkret meningkatkan mutu pendidikan. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang implementasi PKB dalam konteks unik lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang seringkali memiliki tantangan dan karakteristik berbeda dibandingkan sekolah umum, tetapi juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis dan rekomendasi bagi pengembangan program PKB yang lebih adaptif dan efektif di lingkungan serupa. Fokus pada tiga aspek mutu (perencanaan, pengendalian, dan peningkatan) dalam PKB akan memberikan gambaran holistik dan komprehensif tentang upaya sekolah dalam mencapai kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan relevan.

2 METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena secara holistik, memahami makna dari perspektif partisipan, dan menangkap kompleksitas konteks sosial yang diteliti secara mendalam (Handoko et al., 2024). Data yang dihasilkan berupa kata-kata dan narasi, bukan angka-angka statistik, yang memungkinkan analisis interpretatif terhadap proses dan pengalaman yang dialami oleh para guru dan manajemen sekolah. Jenis studi kasus deskriptif diterapkan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan komprehensif implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan guru di dua lembaga pendidikan spesifik, yaitu SMA Plus Miftahul Ulum di Desa Jambearum, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, dan SMK Al-Furqon di Desa Pejagan, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada kesamaan karakteristik sebagai lembaga pendidikan swasta yang berafiliasi dengan pondok pesantren, serta adanya indikasi awal tantangan dalam peningkatan profesionalisme guru. Konteks pesantren ini menjadi fokus eksplorasi mendalam terhadap praktik PKB, mengingat adanya nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang mungkin memengaruhi strategi pengembangan guru (Wahyudin, 2023).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai pengumpul data sekaligus penganalisis utama. Peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi, membangun rapport dengan informan, dan menyesuaikan pertanyaan secara dinamis selama proses pengumpulan data (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti didukung oleh instrumen lain seperti pedoman wawancara yang terstruktur namun fleksibel untuk memastikan cakupan topik yang relevan, alat perekam suara untuk mendokumentasikan wawancara secara akurat, dan kamera untuk pengambilan gambar observasi sebagai bukti visual. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana), staf administrasi, dan beberapa guru perwakilan di kedua lembaga. Pemilihan informan didasarkan pada posisi dan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program PKB. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumen relevan, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program kerja kepala sekolah, laporan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), data kualifikasi guru, serta jurnal ilmiah dan buku-buku terkait pengembangan keprofesian guru dan manajemen mutu pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka serta dokumen, yang dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk mendapatkan gambaran empiris yang kaya, informasi komprehensif dari berbagai perspektif, dan landasan teoretis yang kuat.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mengikuti model Miles dan Hubberman (1994) yang meliputi empat alur kegiatan utama: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data "mentah" yang muncul dari catatan lapangan, termasuk membuat ringkasan, mengkodekan tema-tema penting, menelusuri pola, membuat gugus-gugus kategori, dan menulis memo reflektif. Pemaparan data menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi yang koheren untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga akhir, dengan kesimpulan awal yang bersifat tentatif dan terus diverifikasi dengan mencari pola, tema, hubungan, dan penjelasan yang konsisten dari seluruh data yang terkumpul. Keabsahan data dalam penelitian ini dicek menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda (Denzin,

1978). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan (misalnya, kepala sekolah dengan guru), membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan, serta membandingkan temuan dari wawancara dan observasi dengan informasi yang terdapat dalam dokumen resmi sekolah, untuk meningkatkan validitas internal dan kredibilitas temuan penelitian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perencanaan Mutu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru

Perencanaan mutu PKB guru di SMA Plus Miftahul Ulum dan SMK Al-Furqon diawali dengan analisis kebutuhan yang komprehensif. Proses ini melibatkan evaluasi kinerja guru melalui berbagai sumber, termasuk masukan dari orang tua dan siswa, observasi langsung di kelas, serta analisis hasil ujian tahunan siswa. Pendekatan multi-sumber ini memastikan identifikasi kebutuhan yang holistik dan akurat. Hasil analisis ini secara spesifik mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kemampuan manajerial kelas, strategi pengajaran yang lebih inovatif, penguasaan materi ajar terkini, dan peningkatan kapasitas dalam penggunaan teknologi pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kendala yang teridentifikasi, seperti kurangnya penguasaan IT oleh beberapa guru dan adanya larangan penggunaan ponsel pribadi bagi siswa di lingkungan pesantren, diatasi dengan solusi adaptif seperti pemanfaatan optimal laboratorium komputer sekolah dan penyediaan akses perangkat yang relevan. Temuan ini didukung kuat oleh pernyataan Kepala SMA Plus Miftahul Ulum, Rahman Shaleh, yang secara tegas menekankan bahwa perencanaan adalah fondasi esensial untuk mencapai kejelasan tujuan dan target, serta untuk meminimalisir potensi kegagalan dalam setiap inisiatif pengembangan. Analisis kebutuhan ini juga secara cermat mempertimbangkan kondisi spesifik tenaga pendidik, termasuk variasi kualifikasi akademik (misalnya, adanya guru dengan D1 atau SMA sederajat di SMA Plus Miftahul Ulum, dan S2 di SMK Al-Furqon) dan status kepegawaian (honorar, GTY, PNS), yang secara langsung menunjukkan pentingnya merancang program PKB yang disesuaikan secara individual maupun kelompok.

Penyusunan program PKB dilakukan secara periodik, yaitu setiap awal tahun ajaran atau awal semester, melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan di sekolah (Mira, 2019). Pihak-pihak yang terlibat mencakup kepala sekolah, semua wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana), staf administrasi, dan seluruh tenaga pendidik. Program ini secara ketat mengacu pada dokumen formal seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program kerja kepala sekolah yang telah dirumuskan sebelumnya melalui musyawarah. Prinsip-prinsip yang melandasi penyusunan program PKB ini adalah integralitas (menjadi bagian tak terpisahkan dari tugas guru), sistematis (terstruktur dan terorganisir), berkelanjutan (dilakukan secara terus-menerus), dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik sebagai tujuan akhir. Proses ini secara cermat memastikan bahwa program PKB yang dirancang tidak hanya memenuhi kebutuhan individu guru untuk peningkatan kompetensi, tetapi juga selaras secara harmonis dengan visi, misi, dan nilai-nilai inti sekolah, serta tujuan pendidikan nasional yang lebih luas. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan program menunjukkan pendekatan partisipatif yang kuat, yang sejalan dengan prinsip manajemen mutu yang menekankan kolaborasi dan kepemilikan bersama untuk mencapai tujuan organisasi (Wulandari & Setiawan, 2024). Fleksibilitas dalam perencanaan juga sangat menonjol, terlihat dari kemampuan sekolah untuk secara adaptif menyesuaikan program PKB sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru (misalnya, pelatihan intensif untuk Kurikulum Merdeka) dan kebutuhan spesifik guru yang muncul dari evaluasi berkala. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan PKB di kedua lembaga tidak bersifat statis atau kaku, melainkan dinamis dan responsif terhadap perubahan eksternal dalam kebijakan pendidikan dan perubahan internal dalam kebutuhan guru.

Temuan ini secara konsisten mengkonfirmasi bahwa perencanaan mutu PKB yang diawali dengan analisis kebutuhan yang mendalam menunjukkan pendekatan proaktif yang diadopsi oleh kedua sekolah dalam mengidentifikasi area peningkatan bagi guru. Penekanan khusus diberikan pada adaptasi terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hal ini secara kuat tervalidasi dengan teori manajemen mutu, khususnya prinsip perencanaan mutu oleh Joseph M. Juran, yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang adalah fondasi esensial untuk mencapai tujuan mutu pendidikan yang telah ditetapkan (Gaspersz, 2001). Lebih lanjut, perencanaan yang adaptif terhadap konteks unik pesantren, seperti adanya larangan penggunaan ponsel bagi siswa dan variasi kualifikasi guru, menunjukkan tingkat fleksibilitas dan inovasi dalam merancang program PKB yang tidak hanya relevan tetapi juga realistis untuk diimplementasikan di lingkungan tersebut. Keberhasilan perencanaan yang komprehensif dan adaptif ini menjadi fondasi yang kokoh bagi tahapan selanjutnya dalam siklus peningkatan mutu pendidikan di SMA Plus Miftahul Ulum dan SMK Al-Furqon.

3.2. Pengendalian Mutu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru

Pengendalian mutu PKB di kedua sekolah diwujudkan melalui pelaksanaan program yang beragam dan mekanisme monitoring yang berkelanjutan dan sistematis. Implementasi PKB mencakup berbagai kegiatan formal dan informal seperti partisipasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), BIMTEK (Bimbingan Teknis), program PPG Daljab (Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan), serta kolaborasi aktif dengan berbagai lembaga eksternal (Yusron, 2023). SMA Plus Miftahul Ulum secara proaktif mengirimkan perwakilan guru untuk mengikuti MGMP Matematika dan Bahasa Inggris, dengan tujuan utama memperbarui metode pengajaran, memperkaya wawasan kurikulum, dan berbagi praktik terbaik. Partisipasi guru dalam MGMP ini, seperti yang diungkapkan oleh guru matematika Indah Kurniawati, memberikan manfaat signifikan dalam menemukan inovasi pengajaran yang aplikatif dan membantu mengatasi tantangan dalam mengajarkan mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit oleh siswa. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa kegiatan kolektif guru dalam MGMP menjadi wadah yang sangat efektif untuk peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan. Di sisi lain, SMK Al-Furqon memiliki fokus yang lebih spesifik pada pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja, termasuk pelatihan tentang kecerdasan buatan (AI), dengan tujuan utama mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan di lapangan kerja. Kepala Sekolah SMK Al-Furqon, Fauzen, secara eksplisit menekankan pentingnya guru mengikuti pelatihan AI untuk memastikan bahwa lulusan sekolah mampu bersaing secara kompetitif di dunia kerja yang terus berkembang dan berubah dengan cepat. Selain itu, pelatihan intensif mengenai penerapan Kurikulum Merdeka juga menjadi prioritas utama, terutama bagi guru-guru muda atau yang baru bergabung, untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan pengaplikasian kurikulum yang optimal dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan merupakan pilar penting dalam pengendalian mutu, yang secara rutin dilakukan oleh kepala sekolah dan ketua yayasan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung di kelas, survei terstruktur kepada guru dan siswa, serta wawancara mendalam (Simanjuntak et al., 2024). Hasil monitoring ini secara sistematis digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat sasaran, serta untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh guru selama PKB benar-benar diterapkan dalam praktik pengajaran sehari-hari. Kepala SMA Plus Miftahul Ulum, Rahman Shaleh, secara aktif melakukan kunjungan kelas dan berdialog langsung dengan siswa untuk mengevaluasi kinerja guru, yang menunjukkan pendekatan pengawasan yang holistik dan partisipatif. Lebih lanjut, guru yang telah mengikuti pelatihan secara aktif didorong dan diminta untuk berbagi serta mempraktikkan pengetahuan baru mereka kepada rekan sejawat, sehingga membangun budaya kolaborasi dan pembelajaran timbal balik

di lingkungan sekolah. Mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kualitas internal tetapi juga sebagai sarana diseminasi pengetahuan yang efektif dan pengembangan profesional berkelanjutan di antara sesama guru. Keterlibatan ketua yayasan dalam proses monitoring menunjukkan dukungan penuh dari level kepemimpinan tertinggi dalam memastikan kualitas implementasi PKB, sebuah karakteristik yang mungkin jarang ditemukan di sekolah umum dan memperkuat akuntabilitas serta komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis pesantren.

Pengendalian mutu melalui implementasi program PKB yang beragam dan monitoring serta evaluasi berkelanjutan secara jelas menunjukkan komitmen kuat dari kedua sekolah untuk memastikan efektivitas program pengembangan guru. Keterlibatan aktif kepala sekolah dan yayasan dalam pengawasan langsung, serta dorongan untuk berbagi pengetahuan antar guru, mencerminkan upaya sistematis dan terintegrasi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran. Pendekatan ini secara fundamental sejalan dengan prinsip Quality Control dalam trilogi mutu Joseph M. Juran, di mana fokus pada fungsi kontrol terhadap proses input dan output memastikan bahwa "produk" (dalam hal ini, kualitas pengajaran dan kompetensi guru) terus meningkat dan memenuhi standar yang ditetapkan. Pengendalian yang ketat, umpan balik yang konstruktif, dan adaptasi berdasarkan hasil monitoring adalah kunci untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan memastikan bahwa investasi dalam PKB memberikan hasil yang diharapkan secara optimal.

3.3. Peningkatan Mutu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru

Peningkatan mutu PKB merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk secara terus-menerus memperbaiki dan mengoptimalkan program-program pengembangan guru yang telah berjalan. Tahap ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan pengembangan pasca-pelaksanaan, yang dilakukan secara sistematis melalui penilaian kinerja guru (PKG) oleh kepala sekolah dan ketua yayasan. PKG mencakup berbagai aspek penilaian, seperti observasi langsung di kelas untuk menilai kemampuan mengajar, evaluasi kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen guru terhadap tugas yang diembannya. Hasil PKG ini menjadi acuan krusial untuk perbaikan dan pengambilan keputusan strategis bagi tenaga pendidik. Proses ini, seperti yang dijelaskan oleh Kepala SMA Plus Miftahul Ulum, tidak hanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelatihan secara formal, tetapi juga untuk melihat dampak nyata pada perubahan perilaku siswa di kelas, menunjukkan orientasi yang kuat pada hasil akhir pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya bersifat formal melalui instrumen baku, tetapi juga diperkaya dengan evaluasi informal melalui interaksi langsung dengan siswa dan guru, menciptakan lingkungan evaluasi yang komprehensif dan autentik.

Pemanfaatan teknologi telah menjadi elemen krusial dalam upaya peningkatan mutu PKB, terutama dengan adanya diklat online, platform e-learning, dan webinar yang semakin mudah diakses. Guru didorong dan difasilitasi untuk mengikuti berbagai pelatihan jarak jauh yang menawarkan fleksibilitas tinggi dan sertifikasi resmi, seperti program-program yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan (contoh: platform Rumah Belajar). Fleksibilitas ini sangat penting dalam mengatasi kendala geografis dan keterbatasan waktu yang sering dihadapi guru dengan jadwal mengajar yang padat, terutama bagi mereka yang berlokasi di daerah yang jauh dari pusat pelatihan fisik. Pemanfaatan teknologi ini juga sangat selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berbasis IT, memastikan guru tidak hanya menguasai materi ajar tetapi juga mampu memanfaatkan alat pengajaran modern secara efektif. Implementasi teknologi ini tidak hanya memperluas akses guru terhadap sumber daya pembelajaran lokal, tetapi juga membuka pintu bagi mereka untuk mengakses sumber daya global, memungkinkan mereka untuk terus belajar, berinovasi, dan mengintegrasikan praktik terbaik dari seluruh dunia tanpa batasan fisik.

Pengembangan karir dan pengakuan profesional juga menjadi aspek penting dalam strategi peningkatan mutu PKB. Program sertifikasi guru di SMA Plus Miftahul Ulum dan SMK Al-Furqon

didukung penuh oleh pihak sekolah dan yayasan, meskipun terdapat kendala penyesuaian waktu antara tugas mengajar dan persiapan sertifikasi. Sertifikasi ini tidak hanya memberikan pengakuan resmi atas kompetensi guru, tetapi juga seringkali diikuti dengan manfaat finansial, yang secara signifikan meningkatkan motivasi guru. Selain itu, sekolah secara proaktif memberikan kesempatan promosi ke posisi kepemimpinan (misalnya, kepala program studi, wakil kepala sekolah) dan dukungan bagi guru yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan ini, termasuk tunjangan insentif dan kesempatan untuk naik pangkat, secara langsung memenuhi kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri guru, sebagaimana dijelaskan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow (Putri, 2025). Motivasi yang tinggi dari guru, yang merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan karir mereka, akan berdampak positif dan berkelanjutan pada kualitas pengajaran mereka di kelas. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan moral dan kepuasan kerja guru, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap profesi dan lembaga pendidikan tempat mereka mengabdikan diri.

Peningkatan mutu PKB yang berfokus pada identifikasi kebutuhan pasca-pelaksanaan, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan karir dan pengakuan, menunjukkan adaptasi proaktif sekolah terhadap dinamika pendidikan modern. Pemanfaatan platform digital dan program sertifikasi tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru tetapi juga secara fundamental memberikan motivasi dan pengakuan, yang sangat selaras dengan kebutuhan aktualisasi diri dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dukungan moral dan strategis dari pimpinan yayasan juga secara signifikan memperkuat motivasi guru, melengkapi teori Juran yang menekankan bahwa pelatihan harus berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan kinerja yang nyata, bukan sekadar aktivitas pelatihan itu sendiri.

Secara keseluruhan, kedua lembaga menunjukkan upaya yang konsisten, komprehensif, dan adaptif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Meskipun menghadapi kendala, seperti adaptasi terhadap teknologi baru dan penyesuaian waktu yang padat, komitmen kuat dari pimpinan sekolah dan yayasan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan PKB. Upaya-upaya ini pada akhirnya berkontribusi secara signifikan pada peningkatan mutu pendidikan di kedua lembaga, mencerminkan dedikasi mereka untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan guru di SMA Plus Miftahul Ulum dan SMK Al-Furqon merupakan proses yang terstruktur dan berkelanjutan, dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Pertama, perencanaan mutu PKB diawali dengan analisis kebutuhan komprehensif untuk mengidentifikasi area pengembangan guru, baik dari segi pedagogik, manajerial, maupun penguasaan teknologi, serta penyusunan program yang terarah dan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Perencanaan ini bersifat dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru dan tuntutan kurikulum terbaru. Kedua, pengendalian mutu PKB diwujudkan melalui implementasi beragam program pelatihan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), BIMTEK, dan pelatihan khusus (misalnya AI), yang diikuti dengan monitoring dan evaluasi berkelanjutan oleh pimpinan sekolah dan yayasan untuk memastikan efektivitas dan relevansinya dengan kebutuhan lapangan. Mekanisme umpan balik yang kuat menjadi inti dari tahapan ini. Ketiga, peningkatan mutu PKB berfokus pada identifikasi kebutuhan pengembangan pasca-pelaksanaan melalui penilaian kinerja guru (PKG) yang komprehensif, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh dan pelatihan online yang fleksibel dan mudah diakses, serta pengembangan karir dan pengakuan melalui sertifikasi dan promosi bagi guru. Upaya-upaya ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dan, pada gilirannya, mutu

pendidikan di kedua lembaga, menunjukkan komitmen kuat dari pihak sekolah dan yayasan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan memastikan relevansi pendidikan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. H. (2024). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kompetensi Literasi Digital Dan Continuing Professional Development (Cpd)(Analisis Sequential Explanatory Pada Guru Mts. Negeri 5 Tangerang)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Aizaroh, N. Q., Choliq, M., Zilmi, Z., & Ainiyya, D. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 282–295.
- Gaspersz, Dr. V. (2001). *Total Quality Management*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusumawati, E. (2024). Membangun Komunitas Belajar Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Partisipatif oleh Kepala Sekolah Transformasional. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 267–273.
- Listrianti, F., & Nuzulah, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 316–326.
- Mira, M. (2019). *Analisis Kepuasan Nasabah Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Bank Syariah Mandiri Parepare*. IAIN Parepare.
- Muaddab, H., & Nafisah, K. (2023). Kepemimpinan Moral Dalam Perpektif The Model For Interpersonal Teacher Behavior. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 7(1), 162–182.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Nasaruddin, D. M. (2025). Literasi Digital Berkelanjutan Untuk Pendidikan. *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya, Dan Pemikiran Kritis Dalam Pendidikan Abad 21 (Sebuah Bunga Rampai)*, 55.
- Nata, S. D. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif untuk Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 167–173.
- Purba, R. D., Zahra, S. A., Hutagalung, R. R., & Nasution, A. F. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1).
- PUTRI, A. P. (2025). *PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 TAMBANG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Rozak, A. (2025). *MEMBANGUN KEADABAN DEMOKRASI: BELAJAR DARI GERAKAN SOSIOKULTURAL CAK NUR DAN GUS DUR*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Safitri, F., Ramlah, R., & Sandy, W. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Salamah, I., Darmawan, O., & Ayu, S. M. (2025). Adaptasi Proses Pembelajaran Untuk Siswa Inklusif di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75–90.
- Simanjuntak, R., Elfrianto, E., & Siregar, A. N. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah (Studi di SMK Negeri 2 Rantau Utara). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 10(1), 245–270.
- Wahyudin, M. H. (2023). Peranan kepemimpinan politik TGB. Muhammad Zainul Majdi dalam implementasi sistem ekonomi syariah di Nusa Tenggara Barat. UIN Mataram.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.
- Widagdo, T. B. (2024). PANDANGAN KONSEPTUAL PENDEKATAN MENDALAM MENUJU “TRANSFORMASI PENDIDIKAN.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 83–107.
- Wulandari, F., & Setiawan, M. (2024). Prinsip pendekatan proses manajemen mutu terpadu dalam pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 4145–4151.
- Yusron, M. A. (2023). Implementasi Media Aplikasi Moodle Dalam Pembelajaran Virtual Berbasis Kelas Melalui Sistem Pembelajaran Online Terpadu (SIDU) di SMA Islam Al Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur. Institut PTIQ Jakarta.
- Zuhraina, C., & Husna, R. (2022). Pengembangan Profesionalisme Guru Menurut Standar Regulasi: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Musannif*, 4(2), 91–100. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.68>